

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

Perkembangan inflasi di Kota Surakarta pada Triwulan I Tahun 2024 adalah sebagai berikut:

1. Pada bulan Januari 2024, Kota Surakarta mengalami **deflasi sebesar 0,10% (mtm)**. Laju inflasi tahunan sebesar 2,67% (yoy).
2. Pada bulan Februari 2024, Kota Surakarta mengalami **inflasi sebesar 0,61% (mtm)**. Laju inflasi tahun kalender sebesar 0,50% (ytd), sedangkan laju inflasi tahunan sebesar 2,82% (yoy).
3. Pada bulan Maret 2024, Kota Surakarta mengalami **inflasi sebesar 0,45% (mtm)**. Laju inflasi tahun kalender sebesar 0,96% (ytd), sedangkan laju inflasi tahunan sebesar 3,18% (yoy).
4. Pada bulan April 2024, Kota Surakarta diperkirakan akan mengalami inflasi terutama pada kelompok makanan, minuman, dan tembakau karena HBKN Idul Fitri. HBKN Idul Fitri diperkirakan akan mendorong permintaan terhadap komoditas cabai merah, cabai rawit, beras, telur ayam ras, serta daging ayam ras.

TPID Kota Surakarta terus berkomitmen untuk menjaga distribusi pasokan dan stabilitas harga di tengah meningkatnya permintaan masyarakat dan diharapkan dapat menjaga capaian inflasi yang rendah dan stabil sesuai target sasaran inflasi Nasional.

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di Kota Surakarta pada Triwulan I Tahun 2024 adalah sebagai berikut:

1. **Pada bulan Januari 2024, deflasi utamanya didorong oleh sbb:**

Deflasi pada bulan Januari 2024 didorong oleh kelompok makanan, minuman, dan tembakau dengan andil -0,20% (mtm), kelompok transportasi dengan andil -0,05% (mtm), dan kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga dengan andil -0,01% (mtm).

- a. **Kelompok makanan, minuman, dan tembakau** pada Januari 2024 mengalami deflasi sebesar 0,83% (mtm). Komoditas yang mendorong deflasi pada kelompok ini adalah cabai rawit, cabai merah, telur ayam ras, kacang panjang, dan buncis. Deflasi pada komoditas cabai rawit, dan cabai merah didorong oleh kecukupan pasokan sejalan dengan kembali normalnya produksi pasca berkurangnya dampak El Nino.
- b. **Kelompok transportasi** pada Januari 2024 mengalami deflasi sebesar -0,37% (mtm). Komoditas yang mendorong deflasi pada kelompok ini adalah bensin sebesar 0,04%. Deflasi pada komoditas bensin didorong oleh menurunnya harga minyak dunia sehingga terjadi penyesuaian harga untuk BBM non subsidi per 1 Januari 2024. Jenis BBM non subsidi yang mengalami penyesuaian harga yaitu Pertamina, Pertamina Turbo, Pertamina Dex dan Pertamina Green.

Di sisi lain, kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya memberikan andil inflasi sebesar

0,09% (mtm), dengan komoditas yang memberikan andil inflasi yaitu rekreasi sebesar 0,09%, hal ini sejalan dengan masa libur akhir tahun. Kelompok yang juga memberikan andil inflasi pada bulan Januari yaitu perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga memberikan andil inflasi sebesar 0,04% (mtm) dengan komoditas yang memberikan andil inflasi yaitu tukang bukan mandor sebesar 0,04%. Kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar selalu mengalami inflasi pada awal tahun sesuai pola musiman awal tahun.

2. Pada bulan Februari 2024, inflasi utamanya didorong sbb:

Tekanan inflasi pada periode Februari 2024 utamanya dipengaruhi oleh meningkatnya inflasi pada kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau (andil 0,63% mtm); kelompok Transportasi (andil 0,01% mtm); serta kelompok Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran (andil 0,01% mtm)

- a. **Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau** tercatat mengalami inflasi sebesar 2,61% (mtm). Meningkatnya tekanan inflasi pada kelompok ini utamanya disebabkan oleh meningkatnya harga beras, cabai merah, daging ayam ras, telur ayam ras, dan cabai rawit. Beras masih memberikan andil inflasi akibat masih tingginya harga beras, baik di tingkat produsen maupun eceran. inflasi beras yang berkelanjutan ini juga merupakan dampak mundurnya musim tanam sebagai dampak El Nino di paruh terakhir tahun 2023. Harga beras diperkirakan akan melandai mulai bulan April sejalan dengan periode panen raya. Inflasi pada aneka cabai disebabkan oleh kegagalan panen di beberapa sentra produksi akibat perubahan cuaca.
- b. **Kelompok Transportasi** tercatat mengalami inflasi sebesar 0,09%. Komoditas yang mendorong inflasi pada kelompok ini adalah pemeliharaan/service sebesar 0,03%.
- c. **Kelompok Penyedia Makanan dan Minuman/Restoran** tercatat mengalami inflasi sebesar 0,06%. Meningkatnya tekanan inflasi pada kelompok ini umumnya disebabkan oleh *second-round effect* inflasi pada kelompok makanan, minuman dan tembakau sebagai bahan baku.

3. Pada bulan Maret 2024, inflasi utamanya didorong oleh sbb:

Tekanan inflasi pada periode Maret 2024 utamanya dipengaruhi oleh meningkatnya inflasi pada kelompok Makanan, Minuman dan Tembakau (andil 0,33% mtm); kelompok Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran (andil 0,04%); serta kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya (andil 0,03% mtm).

- a. **Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau** pada bulan laporan tercatat mengalami inflasi sebesar 1,42% (mtm). Meningkatnya tekanan inflasi kelompok makanan, minuman, dan tembakau utamanya disebabkan oleh daging ayam ras, telur ayam ras, dan beras. Secara historis, daging ayam ras dan telur ayam ras mengalami inflasi menjelang Ramadhan dan HBKN Idul Fitri akibat meningkatnya permintaan terhadap komoditas tersebut. Beras persisten memberikan andil inflasi selama beberapa bulan terakhir akibat menurunnya stok beras di pasar dan tingginya harga gabah kering, namun tekanan beras terhadap inflasi mulai menurun seiring dengan masuknya periode panen raya. Beras diperkirakan

mengalami penurunan di bulan April dan Mei bersamaan dengan periode panen raya. Selain itu, mulai melandainya harga beras di dorong oleh upaya Pemerintah Pusat dan Daerah, bekerja sama dengan BULOG dengan penyaluran beras SPHP.

- b. **Kelompok Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran** pada bulan laporan tercatat mengalami inflasi sebesar 0,32% (mtm). Meningkatnya tekanan inflasi kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran utamanya disebabkan oleh nasi dengan lauk dan bubur. Inflasi komoditas beras sebagai bahan utama mendorong inflasi pada nasi dengan lauk dan bubur.
- c. **Kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya** tercatat mengalami inflasi sebesar 0,47% (mtm). Meningkatnya tekanan inflasi kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya utamanya disebabkan oleh emas perhiasan. Secara historis, emas perhiasan selalu mengalami peningkatan harga menjelang HBKN Idul Fitri, hal ini didorong oleh tingginya permintaan terhadap emas perhiasan. Inflasi emas juga didorong oleh meningkatnya harga emas dunia, dan dipastikan akan berlanjut seiring ketidakpastian kondisi geopolitik dan ekonomi global.

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Pelaksanaan Kebijakan Pengendalian Inflasi di Kota Surakarta pada Triwulan I Tahun 2024 adalah sebagai berikut:

1. Melakukan **Pemantauan dan Update Harga** Pasar Legi, Pasar Gede, dan Pasar Nusukan melalui aplikasi SiHati dan SP2KP.
2. Mengikuti zoom **Rapat Koordinasi Pengendalian Inflasi bersama Kementerian Dalam Negeri** setiap minggu.
3. **Rapat Koordinasi Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) Kota Surakarta** untuk membahas kondisi inflasi Kota Surakarta yang dilaksanakan setiap hari Senin setelah zoom Bersama dengan Kementerian Dalam Negeri.
4. Mengadakan **Gerakan Pangan Murah** bekerjasama dengan Bulog, Perumda PAU Pedaringan, PT PPI, dan PT RNI untuk menghadapi Ramadhan dan HBKN Idul Fitri. Gerakan pangan murah dilakukan pada 54 Kelurahan.
5. Melaksanakan **Operasi Pasar** di 15 pasar tradisional di Kota Surakarta sebagai bentuk pengendalian inflasi beras dengan total beras yang di distribusikan sebanyak 15 ton.
6. Untuk menekan tingkat inflasi pangan serta pengendalian inflasi beras, Pemerintah Kota Surakarta membuka **Kios Mirunggan** di Pasar Gede, Pasar Legi, dan Pasar Nusukan, bekerja sama dengan Perumda PAU Pedaringan.
7. Melaksanakan **Komunikasi dengan Distributor Pangan** untuk membangun jaringan informasi terkait harga dan stok bahan pangan.
8. **Sidak Pasar** dilaksanakan dalam rangka memantau harga dan stok komoditas di pasar. Sidak pasar dilakukan sebanyak 2 kali, menjelang Ramadhan di Pasar Gede dan menjelang HBKN Idul Fitri di Pasar Harjodaksino.
9. Melakukan **monitoring** secara rutin ke pangkalan/agen LPG 3kg dan BBM untuk menjaga aksesibilitas dan ketersediaan barang.
10. Mendorong **office farming** di lingkungan Pemerintah Kota Surakarta dan TPID Kota Surakarta. Beberapa anggota TPID yang telah melaksanakan upaya ini antara lain Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian, DPUPR, Inspektorat, dan Kodim.
11. Melaksanakan **Kerja Sama Antar Daerah (KAD)** melalui Perumda PAU Pedaringan dengan sistem *business to business* (B to B), selama triwulan I telah dilaksanakan sebanyak 5 kerja sama untuk komoditas jagung.

Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di Kota Surakarta pada Triwulan I Tahun 2024 adalah sebagai berikut:

1. Sebagai daerah non produsen hortikultura, inflasi Kota Surakarta utamanya didorong oleh kelompok *volatile food*. Selama triwulan I, komoditas seperti beras, dan aneka cabai memberikan andil yang cukup tinggi terhadap tingkat inflasi.
2. Kerja sama antar daerah (KAD) yang dilakukan oleh TPID Kota Surakarta masih terbatas pada kerja sama yang dilakukan oleh Perumda PAU Pedaringan melalui sistem *business to business* (B to B). Dokumen kerja sama antara Pemerintah Kota Surakarta dan Pemerintah Kabupaten Karanganyar masih dalam proses penyusunan, perlu dilakukan percepatan untuk pemenuhan kebutuhan Kota Surakarta pada paruh terakhir tahun 2024.

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di Kota Surakarta pada Triwulan I Tahun 2024 adalah sebagai berikut:

1. Inflasi Kota Surakarta utamanya didorong oleh *volatile food* sehingga pengendalian inflasi yang perlu diarahkan ke arah pengendalian inflasi pangan. Gerakan pangan murah, dan operasi pasar yang dilakukan oleh TPID Kota Surakarta terbukti mampu untuk menekan tingkat inflasi sejalan dengan terkendalinya inflasi di akhir triwulan I. Operasionalisasi Kios Mirunggan pada 3 pasar pantauan IHK juga membantu dalam menjaga stabilitas harga.
2. Mendorong peran Perumda PAU Pedaringan untuk membantu pengendalian inflasi Kota Surakarta. Perumda PAU Pedaringan dapat difungsikan sebagai *offtaker* komoditas pangan yang berpotensi mengalami inflasi. Kerja sama antar daerah (KAD) yang dilakukan melalui sistem *business to business* (B to B) cenderung lebih mudah sehingga mempercepat proses pengadaan komoditas pangan.
3. Pelaksanaan *office farming* dan *urban farming* belum maksimal, sehingga perlu upaya untuk mendorong pelaksanaan kegiatan tersebut. Sosialisasi dan fasilitasi perlu diberikan secara rutin oleh TPID Kota Surakarta bersama dengan Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian. Petunjuk teknis *office farming* dan *urban farming* juga perlu disusun untuk mendorong pelaksanaan upaya gerakan menanam.